Analisis Break Even Point Produksi Industri Pembuatan Tahu (Desa Nowa, UD, Pabrik Tahu Patuh-Patuh Pacu)

Anita Natalia¹, Irwansyah², Lilis Marlina³

Prodi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis¹

Prodi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis²³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Break Even Point (BEP) pada produksi industri pembuatan tahu di UD. Pabrik Tahu Patuh-Patuh Pacu yang berlokasi di Desa Nowa, Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data primer melalui wawancara dan dokumentasi, serta data sekunder dari literatur dan sumber internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp. 17.660.000, sedangkan biaya variabel sebesar Rp. 14.220.000. Biaya variabel rata-rata per unit (AVC) adalah Rp39.500. Dengan penambahan margin keuntungan sebesar 100%, harga jual per unit ditetapkan sebesar Rp. 79.000. Berdasarkan analisis BEP, diketahui bahwa pabrik harus menjual minimal 447 unit tahu agar mencapai titik impas, dengan total pendapatan sebesar Rp. 35.313.000. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan biaya tetap dan biaya variabel yang tepat sangat penting dalam menentukan strategi penetapan harga dan pencapaian keuntungan dalam industri rumahan produksi tahu.

Kata kunci. Break Even Point, industri tahu, biaya tetap, biaya variabel, harga jual

Abstract

This research aims to analyze the Break Even Point (BEP) in the production of tofu at UD. Pabrik Tahu Patuh-Patuh Pacu, located in Nowa Village, Woja Sub-district, Dompu Regency. The study employs a quantitative descriptive method by collecting both primary data through interviews and documentation, and secondary data from literature and internet sources. The findings indicate that the total fixed cost of production is Rp. 17,660,000, while the variable cost amounts to Rp. 14,220,000. The calculated Average Variable Cost (AVC) per unit is Rp. 39,500. By applying a 100% profit margin, the selling price per unit is set at Rp. 79,000. The BEP analysis shows that the business must sell a minimum of 447 units of tofu to reach the break-even point, equivalent to a total revenue of Rp.35.313.000. This study concludes that identifying and managing fixed and variable costs effectively is essential for setting appropriate pricing strategies and achieving profitability in small-scale tofu industries.

Keywords. Break Even Point, tofu industry, fixed cost, variable cost, selling price

Copyright (c) 2025 Anita Natalia¹

✉ Corresponding author :

Email Address : anitantlia06@gmail.com*, danuaja36@gmail.com², lilismarlinastieyapis@gmail.com³

PENDAHULUAN

Pengolahan hasil pertanian merupakan kegiatan yang tak kalah penting dibandingkan dengan usaha tani dalam menyediakan bahan pangan. Pengolahan hasil pertanian merupakan komponen kedua dalam kegiatan agribisnis setelah komponen produksi pertanian. Kedelai merupakan salah satu pangan strategis bagi bangsa Indonesia yang merupakan sumber gizi protein nabati utama. Kebutuhan kedelai nasional mencapai 2.240.000ton setiap tahunnya. Sampai saat ini produksi kedelai lokal hanya mampu memenuhi 20-30% kebutuhan kedelai nasional, sehingga pemerintah masih harus mengimpor kedelai dari beberapa negara penghasil kedelai dunia seperti: Amerika, Brazil, Argentina, Cina, India, DLL (Wahyuni *et al.*, 2021)

Pengertian tahu menurut Adisarwanto (2005:90), tahu adalah produk koagulasi protein kedelai. tahu merupakan gumpalan protein kedelai yang diperoleh dari hasil penyarian kedelai yang telah digiling dengan penambahan air (Stio Puji Astuti, 2021). Produk tahu ini memiliki kandungan gizi tinggi, terutama protein, serta harga yang relatif terjangkau. Hal ini menjadikan tahu sebagai komoditas usaha yang menjanjikan bagi pelaku industri rumah tangga. Selain itu, peralatan dan teknologi yang digunakan untuk membuat tahu tergolong sederhana dan mudah diperoleh, sehingga banyak pelaku UMKM mengusahakan produksi tahu dalam skala kecil hingga menengah (yono, T., & Baksh, 2015).

Pada dasarnya setiap pengusaha home industry menjalankan usahanya dengan tujuan agar mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin melalui cara memaksimalkan pendapatan dan meminimalkan biaya sehingga home industry tahu bisa berkembang (Faizi, M. F., DIRSECIU, P., Robinson, J. R., DIRSECIU, P., Freund, 2017). Di Kecamatan Dompu terdapat beberapa industri rumah tangga yang memproduksi tahu, namun fokus dari penelitian ini adalah pada industri Rumah tangga yang memproduksi tahu dan telah memiliki izin usaha resmi dari pemerintah.

Pembuatan tahu dari kedelai juga sangat populer diusahakan masyarakat, dari industri kecil hingga industri besar. Industri rumah tangga pun dapat memproduksi tahu sendiri karena peralatan yang digunakan dalam pengolahan kedelai ini tidak sulit didapatkan dan biaya pengolahannya juga relatif terjangkau. Pendapatan usaha pengolahan tahu sangat tergantung pada harga jual produk dan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi tahu, semakin tinggi harga jual produk dan semakin rendah biaya maka semakin tinggi pendapat usaha (Silvia Anzitha, 2019).

Perusahaan perlu merencanakan berapa besar laba yang ingin diperoleh dalam rangka memproduksi atau menghasilkan suatu produk, baik barang maupun jasa dimana salah satu cara adalah menentukan nilai BEP (Block et al., 2017:130. Dalam menentukan analisis break event point, harus menentukan antara biaya variabel dan biaya tetap. Maksud dari biaya tetap disini, ialah biaya yang jumlahnya bersifat tetap dan tidak berpengaruh walau akan ada sebuah perubahan kapasitas penjualan. Kemudian, biaya variabel merupakan suatu dari biaya yang pada jumlah totalnya akan berubah setara pada perubahan kapasitas pada kegiatan (Aulia Nabilatul Mufidah, 2Dini Sasmita Sari, 3Nadia Afilyana, 4Sonia Julianti, no date). Penjualan pada *Break Event Point* (BEP) dihubungkan dengan penjualan yang dianggarkan maka akan dapat diperoleh informasi tentang berapa jauh penjualan bisa turun sehingga industri tidak menderita rugi atau Tingkat keamanan bagi industri dalam melakukan penurunan penjualan (Wibowo, 2021).

Wiliam (2015:494) mengemukakan bahwa produksi merupakan usaha peningkatan manfaat dengan cara mengubah bentuk, memindahkan tempat dan menyimpan. Berdasarkan pengertian di atas dapat di katakana bahwa manajemen produksi memiliki hubungan erat

dengan proses produksi yang memiliki tujuan untuk menambah nilai guna barang maupun jasa yang dihasilkan

Salah satu kasus yang terjadi di Desa Nowa terkait produksi Industri pembuatan Tahu Patuh-Patuh Pacu adalah pengelolaan limbah yang dihasilkan selama proses produksi tahu, yang terdiri dari limbah cair, limbah padat, dan limbah gas. Pengelolaan limbah yang buruk tidak hanya mencemari lingkungan sekitar, tetapi juga berpotensi merugikan para produsen tahu jangka panjang, baik dari segi biaya maupun reputasi usaha mereka. Di Desa Nowa masih menggunakan metode tradisional dalam proses pembuatan tahu. Salah satu tahapan utama dalam produksi tahu adalah perendaman kedelai untuk membuat bubur kedelai yang akan di giling. Namun, proses ini menghasilkan banyak limbah cair berupa air perendaman kedelai yang sering dibuang begitu saja ke dalam sungai atau saluran air terdekat. Mengakibatkan polusi lingkungan, bau tidak sedap yang mengganggu kenyamanan warga Desa.

Di samping itu, Pabrik tahu Patuh-Patuh Pacu yang terletak Di Desa Nowa Kecamatan Woja Kabuapten Dompu hingga saat ini masih belum melakukan analisis BEP sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis titik impas (*Break Event Point*) pada industri tersebut, dengan fokus pada tiga variabel utama, yaitu biaya tetap, biaya variabel, dan harga jual. Selanjutnya penelitian ini akan berfokus pada bagaimana cara menganalisis *break event point* (BEP) dalam produksi industri pembuatan tahu.

Analisis break event point (BEP) adalah suatu analisis yang mempelajari kaitan biaya total dan laba atau keuntungan yang direncanakan, dan kapasitas penjualan. *Break event point* akan ada ketika sebuah usaha memiliki biaya variabel dan biaya tetap, pada pabrik ini belum melakukan analisis BEP pada usahanya. Maka dari itu, tujuan penelitian ini ialah menentukan titik impas pada Pabrik tahu Patuh-Patuh Pacu yang terletak Di Desa Nowa Kecamatan Woja Kabupaten Dompu.

Teori Biaya (*Cost Theory*)

Biaya menurut Karen (2022:2-3) adalah ukuran sumber daya yang dapat dikorbankan, baik termasuk aset dan beban. Jika biaya mempunyai manfaat di masa depan maka tergolong neraca sebagai aset, namun jika tidak akan dilaporkan dalam laporan laba rugi sebagai beban. Sedangkan menurut Hilton (2020:36) adalah pengorbanan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, diukur dengan pengeluaran atau pemberian sumber daya.

Berdasarkan kedua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa biaya adalah ukuran dalam pengorbanan sumber daya, baik itu termasuk aset dan beban sebagai pengukuran dalam pengeluaran maupun pemberian sumber daya, dan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya dapat memiliki arti yang berbeda dan tergantung pada konteks penggunaannya.

Teori Pendapatan (*Revenue Theory*)

Menurut Harnanto (2019:102) menuliskan bahwa pendapatan adalah "kenaikan atau bertambahnya aset dan penurunan atau berkurangnya liabilitas perusahaan yang merupakan akibat dari aktivitas operasi atau pengadaan barang dan jasa kepada masyarakat atau konsumen pada khususnya.

Menurut Sochib (2018:47) pendapatan merupakan aliran masuk aktiva yang timbul dari penyerahan barang/jasa yang dilakukan oleh suatu unit usaha selama periode tertentu. Bagi perusahaan, pendapatan yang diperoleh atas operasi pokok akan menambah nilai aset perusahaan yang pada dasarnya juga akan menambah modal perusahaan. Namun untuk kepentingan akuntansi, penambahan modal sebagai akibat penyerahan barang atau jasa kepada pihak lain dicatat tersendiri dengan akun pendapatan.

Dilihat dari berbagai definisi-definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah jumlah masukan yang didapat atas jasa yang diberikan oleh perusahaan yang bisa

meliputi penjualan produk dan atau jasa kepada pelanggan yang diperoleh dalam suatu aktivitas operasi suatu perusahaan untuk meningkatkan nilai aset serta menurunkan liabilitas yang timbul dalam penyerahan barang atau jasa.

Teori Produksi (*Production Theory*)

Menurut Prawirosentono (2017:61) Produksi adalah kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan barang (jasa) lain yang mempunyai nilai tambah dan nilai guna yang besar berdasarkan prinsip ekonomi manajerial atau ekonomi perusahaan. Menurut Assauri (2012: 17) Menyatakan pengertian produksi yaitu: suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (input) menjadi hasil keluaran (output).

Pengertian Biaya Tetap

Menurut (Rani Maulida, 2024) menyatakan bahwa biaya tetap adalah pengeluaran bisnis yang tidak bergantung pada perubahan jumlah barang atau jasa yang dihasilkan. Artinya, biaya tetap tidak akan berubah sekalipun terjadi perubahan jumlah barang atau jasa yang dihasilkan dalam kisaran tertentu.

Indikator Biaya Tetap

Menurut (Maulida, 2024) menyebutkan bahwa indikator biaya tetap meliputi:

- a. Tidak dipengaruhi oleh aktivitas produksi.
- b. Biaya per unit menurun saat produksi meningkat (economies of scale).
- c. Tetap ada meskipun tidak ada output.

Pengertian Biaya Variabel

Menurut (Santoso, 2021) biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah tergantung pada volume barang atau jasa yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan.

Indikator Biaya Variabel

Menurut Mulyadi (2009:510), menyebutkan bahwa indikator biaya variabel meliputi:

- a. Jumlah total biaya berubah sebanding dengan volume kegiatan: Semakin tinggi volume kegiatan, semakin tinggi jumlah total biaya variabel yang dikeluarkan.
- b. Biaya per unit tetap konstan: Biaya per unit produk atau jasa tetap, meskipun volume kegiatan berubah.
- c. Biaya langsung terkait dengan produksi: Biaya variabel langsung berkaitan dengan proses produksi, seperti biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung.

Pengertian Harga Jual

Menurut Philip Kotler dan Gary Armstrong dalam bukunya *Manajemen Pemasaran* (2024), harga adalah sejumlah uang yang dibebankan kepada suatu produk (barang atau jasa) atau jumlah nilai yang harus dibayar konsumen demi memperoleh manfaat dari produk tersebut.

Indikator Harga Jual

Dalam bukunya *Manajemen Pemasaran* (2024), Philip Kotler dan Gary Armstrong menyebutkan empat indikator harga yang dapat digunakan untuk mengukur dan meneliti kesesuaian harga, yaitu:

- a. Keterjangkauan Harga: Harga yang dapat dijangkau oleh daya beli konsumen.
- b. Kesesuaian Harga dengan Kualitas Produk: Harga yang sesuai dengan kualitas produk yang ditawarkan.
- c. Kesesuaian Harga dengan Manfaat: Harga yang sebanding dengan manfaat yang diterima oleh konsumen.

- d. Harga Sesuai Kemampuan atau Daya Saing Harga: Harga yang kompetitif dan sesuai dengan kemampuan daya beli konsumen serta harga pesaing.

Pengertian Break Event Point (BEP)

Break event point adalah suatu keadaan dimana dalam suatu operasi perusahaan tidak mendapat untung maupun rugi/ impas (penghasilan = total biaya). Menurut Djawanto dalam (Maruta, 2018) *Break Event Point* adalah suatu keadaan impas, yaitu apabila telah disusun perhitungan laba dan rugi suatu periode tertentu, perusahaan tidak mendapat keuntungan dan tidak menderita kerugian. S. Munawir dalam (Rusdiana, 2014) Menyatakan bahwa titik *break event point* atau titik pulang pokok dapat diartikan sebagai suatu keadaan Ketika operasi Perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi (Total penghasilan = Total biaya)

Indikator Break Even Point (BEP)

- a. Margin kontribusi

Menurut Carter (2013) Margin kontribusi adalah selisih antara pendapatan penjualan dengan semua biaya variabel. Margin kontribusi dihitung dengan cara mengurangkan biaya variabel, baik produksi dan non produksi dari penjualan.

- b. Volume penjualan

Menurut Abdullah dalam (Sari, Lie, dan Butarbutar, 2016) volume penjualan adalah jumlah penjualan yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan dalam suatu jangka waktu tertentu.

- c. Keputusan penetapan harga

Menurut Indriyo (2011), penetapan harga merupakan harga produk yang ditetapkan oleh perusahaan berdasarkan tiga dasar pandangan yaitu: biaya, konsumen, persaingan.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada pabrik tahu UD. Pabrik tahu Patuh-Patuh Pacu yang terletak di Desa Nowa, Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu. Penelitian ini bersifat pada kualitatif dan deskriptif, yang menggambarkan data serta mengumpulkan informasi berdasarkan wawancara saat di lapangan. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data yang dikumpulkan, yaitu penggunaan pada bahan baku, kapasitas penjualan, harga jualnya, biaya tetap serta pada biaya variabel. Sampel pada penelitian ini adalah pemilik usaha produksi industri pembuatan tahu yaitu Pak Muksan dan populasi penelitian ini adalah produksi industri pembuatan tahu yang terletak di Desa Nowa, Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu. Pada penelitian ini data yang diambil adalah data sekunder dan primer. Dari data sekunder yang diambil yaitu dari data yang diperoleh pada hasil bacaan terkait permasalahan yang diteliti yaitu internet. Sedangkan data yang diambil dari data primer ialah data yang diperoleh dari narasumber langsung yang berkaitan dengan pabrik tahu di Desa Nowa, Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan mengumpulkan data melalui wawancara serta dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Menurut (Aulia Nabilatul Mufidah, Dini Sasmita Sari, Nadia Afilyana dkk, 2023), Analisis *Break Event Point* (BEP) adalah suatu analisis yang mempelajari kaitan biaya total dan laba atau keuntungan yang direncanakan, dan kapasitas penjualan, dalam menentukan analisis *Break Event Point* (BEP), harus menentukan antara biaya variabel dan biaya tetap. Adapun persamaan dari rumus *Break Event Point* (BEP):

$$BEP (UNIT) = \frac{Biaya\ Tetap}{\text{Harga jual per unit} - \text{Biaya per unit}}$$

Keterangan:

Biaya tetap: Adalah biaya yang tidak berubah seiring dengan jumlah produk yang di produksi (misalnya sewa, gaji tetap).

Harga jual per unit: Adalah harga yang di jual untuk setiap produk.

Biaya Variabel per unit: Adalah biaya yang berubah seiring dengan jumlah produk yang diproduksi (misalnya bahan baku, tenaga kerja per unit).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi tahu ini merupakan sebuah industri yang didirikan pada sebuah pabrik yang beralamat di Desa Nowa, Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu. Industri tahu ini didirikan pada tahun 1982, oleh bapak Muksan. Pada modal awal yang digunakan dalam produksi yaitu sebesar Rp. 50.000.000, pada modal awal digunakan untuk membeli beberapa peralatan serta perlengkapan untuk proses produksi, dan pembelian pada bahan bakunya. Pada awalnya produksi pada tahu ini, hanya memproduksi 2 karung tahu saja, dan jumlah karyawan yang dipekerjakan hingga sekarang berjumlah 3 orang yaitu bapak muksan, Erwin dan Ramadhan. Dalam setiap hari produksi tahu ini terus mengalami peningkatan. Tujuan didirikannya produksi ini untuk memenuhi kebutuhan konsumen, membuka lapangan pekerja untuk warga sekitar, kemakmuran tidak hanya dirasakan oleh pemilik usaha, tetapi juga tenaga kerja. Proses produksi tahu melewati beberapa Langkah:

1. Merendam kedelai kurang lebih 3 jam. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan pelepasan kulit kedelai.
2. Menggiling kedelai dengan mesin, dengan tujuan untuk menghaluskan hasil gilingan kedelai. Saat penggilingan, dapat menambahkan air dengan tujuan untuk menghasilkan kedelai menjadi lunak. Setelah lunak maka kedelai tersebut dapat dikumpulkan di dalam ember.
3. Kemudian merebus bubur kedelai kurang lebih 30 menit. Lalu bubur kedelai ini dimasukkan ke dalam tungku dan dituangkan air lalu dimasukkan garam tunggu hingga adonan mendidih, kemudian setelah mendidih didiamkan selama kurang lebih 15 menit sampai adonan tidak teralun panas.
4. Langkah berikutnya adalah melakukan pencetakan dan pengepresan, setelah gumpalan tahunya mulai terbentuk, kemudian tuangkan dalam cetakan yang disediakan dan dialasi kain hingga menutupi semua permukaan. Setelah terlihat dingin, selanjutnya memotong tahu sesuai dengan ukuran yang diinginkan.

Modal awal yang dikeluarkan pada usaha tahu ini adalah Rp.50.000.000, bahan yang digunakan ialah kedelai, dengan memerlukan 900kg/bulan dengan harga 10.000.000, biaya listrik yang di gunakan Rp.500.000/bulan, bahan kayu bakar yang digunakan 180 karung seharga Rp.720.000 Dan memperkerjakan 3 orang sebagai karyawan, gaji perbulannya Rp.1.000.000. Alat yang di gunakan diantaranya yaitu 1 mesin diesel dengan harga Rp.8.000.000 dan 1 mesin penggiling tahu dengan harga Rp.3.000.000, 8 buah ember dengan harga per/satuan Rp.70.000, 2 buah kuali dengan harga per/satuan Rp.2.500.000, 2 buah spatula dengan harga per/satuan Rp.50.000, 4 cetakan tahu dengan harga per/satuan Rp.250.000. Kemudian tahu yang diproduksi yaitu tahu putih, Harga tahu di jual Rp. 60.000/papan. Tahu ini dijual ke warga dan pasar. Pendapatan per/hari Rp. 1.000.000. Biaya-biaya tersebut dibagi menjadi lebih rinci sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Komponen Biaya

Langkah pertama adalah mengklasifikasikan seluruh biaya menjadi:

- a. Biaya Tetap (Fixed Cost): Biaya yang tidak berubah meskipun jumlah produksi berubah.
- b. Biaya Variabel (Variabel Cost): Biaya yang berubah tergantung jumlah unit produksi.

Tabel 1. Biaya Tetap

Nama Barang	Jumlah	Satuan Harga	Harga
Mesin Diesel	1	Rp. 8.000.000	8.000.000
Mesin Penggiling	1	Rp. 3.000.000	3.000.000
Ember	8	Rp. 70.000	560.000
Kuali	2	Rp. 2.500.000	5.000.000
Spatula	2	Rp. 50.000	100.000
Cetakan Tahu	4	Rp. 250.000	1.000.000
Total			17.660.000

Tabel 2. Biaya Variabel

Nama Bahan	Satuan	Satuan Harga	Harga
Kedelai	900/Kg	11.111	10.000.000
Listrik	328,9 Kwh	1.520	500.000
Kayu	180/karung	4.000	720.000
Tenaga Kerja	3 Orang	1.000.000	3.000.000
Total			14.220.000

2. Menghitung Biaya Variabel Per Unit

Untuk mengetahui biaya variabel per/unit produk, kita bagi total biaya variabel dengan jumlah produk yang dihasilkan.

Rumus:

$$Biaya\ Variabel\ Per\ Unit = \frac{Total\ Biaya\ Variabel}{Jumlah\ Produksi}$$

$$Biaya\ Variabel\ Per\ Unit = \frac{14.220.000}{360}$$

$$Biaya\ Variabel\ Per\ Unit = 39.500$$

3. Harga Jual Per Unit

Harga jual per/unit ditentukan berdasarkan margin keuntungan yang diinginkan. Jika margin keuntungan adalah 100%, maka harga jual adalah 2x variabel per unit.

Rumus:

$$Harga\ Jual\ Per\ Unit = Biaya\ Variabel\ Per\ Unit \times (1 + \text{margin\ keuntungan})$$

$$Harga\ Jual\ Per\ Unit = 39.500 \times (1 + 1) = Rp\ 79.000$$

4. Perhitungan Break Event Point (BEP)

Setelah mengetahui biaya tetap, biaya variabel per/unit dan harga jual per unit, kita dapat menghitung BEP.

a. BEP Dalam Unit

BEP dalam unit dihitung dengan rumus berikut:

$$BEP (UNIT) = \frac{Biaya Tetap}{\text{Harga Jual Per Unit} - \text{Biaya Variabel Per Unit}}$$

$$BEP (UNIT) = \frac{17.660.000}{79.000 - 39.500}$$

$$BEP (UNIT) = \frac{17.660.000}{39.500}$$

$$BEP (UNIT) = 447 \text{ Unit}$$

b. BEP Dalam Rupiah

BEP dalam rupiah dihitung dengan mengalihkan BEP dalam unit dengan harga jual per unit:

$$BEP (Rp) = BEP (Unit) \times \text{Harga Jual Per Unit}$$

$$BEP (Rp) = 447 \times \text{Rp. } 79.000$$

$$BEP (Rp) = 35.313.000$$

PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa titik impas (Break Event Point/BEP) dicapai pada saat usaha pabrik tahu Patuh-Patuh Pacu memproduksi sebanyak 447 unit per/papan tahu dengan total pendapatan sebesar Rp.35.313.000. Artinya, jika produksi dan penjualan di bawah angka tersebut, maka usaha mengalami kerugian, dan jika di atasnya maka memperoleh keuntungan. Hal ini menunjukkan bahwa pabrik harus menjual minimal jumlah tersebut agar tidak mengalami kerugian.

Jika dilihat dari sisi biaya, biaya tetap yang dikeluarkan oleh pabrik cukup besar yaitu sebesar Rp. 17.660.000 yang berasal dari investasi awal seperti mesin, kualii, cetakan tahu, dan alat pendukung lainnya. Biaya ini bersifat jangka panjang dan tidak terpengaruh oleh volume produksi tahu. Sementara itu, biaya variabel sebesar 14.220.000 mencerminkan biaya yang langsung berubah sesuai dengan kapasitas produksi, seperti pembelian kedelai, bahan bakar (kayu), listrik, dan upah tenaga kerja.

Harga jual yang ditetapkan oleh pabrik yaitu sebesar Rp. 79.000 per/papan tahu merupakan hasil penambahan margin keuntungan dari biaya variabel rata-rata per unit sebesar Rp. 39.500. Penetapan harga jual yang menggandakan biaya variabel menunjukkan adanya margin kontribusi yang cukup besar yang bisa dimanfaatkan untuk menutupi biaya tetap dan menghasilkan laba. Namun, meskipun margin keuntungan tampak tinggi, hal ini harus tetap diimbangi dengan volume penjualan yang konsisten. Jika volume penjualan menurun dari BEP, maka pabrik beresiko mengalami kerugian. Dengan demikian strategi pemasaran dan distribusi menjadi sangat penting agar penjualan tetap stabil diatas titik impas.

Dari sisi operasional, pabrik tahu masih menggunakan metode tradisional dan manual yang berpotensi menghambat efisiensi produksi. Selain itu, pengolahan limbah yang belum maksimal juga berpotensi menimbulkan permasalahan lingkungan dan sosial dimasa depan. Oleh karena itu pabrik perlu mempertimbangkan inovasi dalam proses produksi maupun system pengolahan limbah untuk keberlanjutan usaha. Selain itu, penggunaan analisis BEP

ini sangat membantu pelaku usaha dalam perencanaan laba dan pengambilan keputusan, seperti menentukan target penjualan minimum, menyesuaikan harga jual, atau mempertimbangkan efisiensi biaya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Rahmawati, 2020) yang berjudul “analisis break event point pada usaha mikro kecil menengah (UMKM) disektor makanan” yang menunjukkan bahwa BEP menjadi alat yang efektif dalam menentukan jumlah minimum penjualan untuk menutup biaya produksi dan sebagai dasar dalam pengambilan Keputusan bisnis. Penelitian ini juga didukung oleh (Dewi dan Putra, 2019) dalam jurnal *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, yang menemukan bahwa perhitungan BEP pada industri rumah tangga tahu di Jawa Tengah membantu pemilik usaha menentukan strategi harga dan jumlah produksi yang optimal untuk mencapai keuntungan maksimal.

SIMPULAN

Sesuai dengan hasil penelitian bahwasannya biaya produksi tahu pada pabrik yang terletak di Desa Nowa, Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu ini berasal dari biaya tetap, yaitu untuk pembelian peralatan yang dimana jumlah keseluruhan biayanya adalah Rp. 17.660.000 dan biaya variabel, yaitu untuk pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja, serta biaya listriknya yang mana jumlah keseluruhannya ialah Rp. 14.220.000. Didalam analisis break event point pada pabrik ini, didapatkan hasil harga jual produk adalah Rp. 79.000. Biaya variabel perunitnya Rp. 39.500. Oleh karena itu didapatkan BEP dalam unitnya adalah 447 dan BEP dalam rupiahnya adalah harga 17.660.000. Sehingga, pabrik tahu tersebut harus menjual minimal 447 unit tahu dengan total pendapatan sebesar Rp.35.313.000 supaya mencapai titik impas.

Referensi

- Aulia Nabilatul Mufidah, 2Dini Sasmita Sari, 3Nadia Afilyana, 4Sonia Julianti, 5Wina (no date) ‘ANALISIS BREAK EVENT POINT (BEP) USAHA PRODUKSI TAHU (STUDI KASUS PABRIK TAHU DI JALAN ADI SUCIPTO GANG SEPAKAT LAUT)’.
- Adisarwanto, T. (2005). Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Anzitha, S. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Pengolahan Tahu pada Industri Rumah Tangga. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Astuti, S. P. (2021). Teknologi Pengolahan Tahu Sebagai Produk Olahan Kedelai. Yogyakarta: Deepublish.
- Faizi, M. F., Dirseciu, P., Robinson, J. R., & Freund, R. (2017). Manajemen Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Surabaya: CV. Pena Persada.
- Jojonomic.Com. Restrieved From<https://www.jojonomic.com/blog/break-even-point>
- Mulyadi. (2009). Akuntansi Biaya. Salemba Empat.
- Rani Maulida. (2024). Mengenal Biaya Tetap Beserta Contoh & Cara Perhitungannya. Online-Pajak.com.
- Santoso, S. (2021). Biaya Variabel: Pengertian dan Rumusnya (Biaya Tidak Tetap). Pintu Blog.

Wiliam. (2015). Manajemen Produksi dan Operasi (hal. 494). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Wahyuni, R. et al. (2021) 'Analisis Break Event Point (BEP) Usaha Industri Tahu di Desa Wirogunan Kecamatan Kartasura', pp. 10-17.

Wibowo, D. (2021). Penjelasan Analisa Break-Even Point Dan Contohnya. Blog

Yono, T., & Baksh, M. (2015). Pengolahan Makanan Tradisional Berbasis Kedelai. Jakarta: Penerbit Gema Insani.